

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sejarah Surah *Al-Ikhlaṣ* di Desa Ngentrong ada kaitannya dengan sejarah santrinisasi pasca 65. Desa Ngentrong mengalami efek pasca pemberontakan 65 ini, yakni warga berbondong-bondong memeluk agama (Islam), saat itu agama masuk di desa ini pada tahun 80-an yang dibawa oleh orang tua-tua zaman dulu. Agama ketika itu masih belum tertata atau belum terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan, bahkan jika ada yang melaksanakan shalat dihina. Bisa dikatakan mereka beragama hanya ikut-ikutan saja.

Desa Ngentrong juga dikatakan sebagai desa abangan, tetapi bukan abangan kejawaan melainkan abangan *molimo* (*mabuk, madon, madat, maling, dan main*). Warga Desa Ngentrong ketika itu masih sangat jahiliyah, saat itu mereka selalu melakukan hal-hal yang sebenarnya oleh Sunan Kalijaga dilarang yakni minum-minuman keras, mengonsumsi narkoba, berzina, mencuri, dan berjudi. Mereka melakukan hal-hal tersebut dipinggiran jalan atau pos ronda. Bahkan di Ngentrong sendiri terdapat kompleks yang berisikan mucikari.

Pola agama yang seperti itu terus menerus berjalan hingga masuk tahun 2000-an tepatnya 2007. Ketika itu terdapat seorang pemuda yang lahir dan berasal dari Desa Ngentrong sedang merantau ke Kalimantan untuk

bekerja dan menimba ilmu agama, dan pada tahun 2007 kembali lagi ke desanya karena sang guru telah wafat. Beliau adalah Bapak Sudar atau akrab di panggil Mbah Dar. Mbah Dar di Kalimantan menimba ilmu dengan seorang guru atau kyai yang bernama Muhammmad Zaini bin Abdul Ghani Al-Banjari atau sering dipanggil abah guru sekumpul pada tahun 1991. Pada tahun 2007 Mbah Dar beserta istrinya memutuskan untuk kembali ke Jawa yakni di Desa Ngentrong karena gurunya telah wafat.

Setibanya di Desa Kelahiran Mbah Dar berniat untuk menyebarkan agama yang sesuai dengan syariat bukan yang asal-asalan, karena beliau juga sudah memiliki bekal ilmu agama dari sang guru. Awal kedatangannya di Desa Ngentrong beliau diperlihatkan dengan pemandangan orang-orang yang mabuk-mabukan di setiap pos ronda dan kondisi warga desa yang benar-benar masih belum memahami agama Islam. Mbah Dar pun mengawali dakwahnya dengan mendekati para pemabuk di seluruh titik pos ronda setiap hari. Beliau menggunakan pendekatan-pendekatan yang bernuansa kenyamanan dan kelembutan bukan dengan kekerasan. Pendekatan-pendekatan itu di lakukan setiap hari oleh Mbah Dar yang pada akhirnya mulai berkurang orang-orang yang suka mabuk-mabukan di pos ronda, minimal jika mabuk di tempat tersembunyi bukan di perlihatkan. Sampai saat ini pun orang-orang yang mabuk-mabukan juga masih ada namun tidak sebebaskan dulu.

Mbah Dar membawa dampak yang besar dalam menyebarkan agama di desa ini, namun di tengah-tengah Mbah Dar berdakwah tidak

semulus dan seberhasil yang kita bayangkan melainkan terdapat banyak hujatan, fitnah, dan cacian dari warga Ngentrong sendiri yang selalu berdatangan. Beliau di tuduh sebagai pembawa ajaran agama yang sesat. Sampai-sampai Mbah Dar dilaporkan ke kepolisian dan di tantang keilmuannya oleh warga karena disebut sebagai pembawa ajaran sesat. Karena kesabaran dan kegigihan beliau dalam menyebarkan agama banyak warga yang mulai mau belajar tentang ajaran-ajaran agama Islam kepada Mbah Dar dan istrinya.

Ketika sedikit demi sedikit warga mulai belajar agama kepada Mbah Dar, beliau memulai untuk mengajarkan di rumahnya dan membuat beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ngaji kitab, shalawat, mengajarkan anak-anak mengaji, mengadakan rutinan yang istiqamah dilakukan setiap hari, dan lain sebagainya. Kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan setiap hari salah satunya adalah pembacaan Surah *Al-Ikhlās*, yang diikuti oleh ibu-ibu Desa Ngentrong. Tradisi pembacaan surah *Al-Ikhlās* ini dilakukan setiap hari senin dan kamis tepatnya setelah shalat asar.

Tradisi pembacaan Surah *Al-Ikhlās* di desa ini merupakan salah satu praktik atau bentuk dari Qur'an hidup ditengah-tengah masyarakat kata lainnya adalah Living Qur'an. Living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah yang membahas peristiwa sosial berkaitan dengan kehadiran Al-Qur'an. Living Qur'an berawal dari fenomena *qur'an in everyday life*, yang artinya makna dan fungsi dari Al-Qur'an yang nyata dipahami dan dirasakan umat muslim. Al-Qur'an ini difungsikan dalam praktik kehidupan diluar kondisi tekstual,

dapat diartikan bahwa praktik ini berlandaskan pada anggapan *fadhilah* dari teks Qur'an.

Dari sekilas penjelasan diatas, penulis akan mengkaji isu Living Qur'an di Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek yakni sejarah dan praktiktual Surah *Al-Ikh̄lās* yang bersamaan dengan sejarah santrinisasi di Desa Ngentrong pasca 1965, dan historiografi lokal Desa Ngentrong. Tradisi di desa ini dianggap penulis sangat menarik untuk dikaji karena pelaksanaan yang sangat unik yang mungkin di daerah lain tidak sama, serta terdapat suatu makna yang dapat di gali dari tradisi tersebut. Meskipun kajian serupa ini sudah banyak dikaji di beberapa penelitian, tetapi dari pandangan serta latar belakang yang tidak sama kajian ini masih menarik untuk di kaji lebih dalam. Hal ini karena timbal balik individu terhadap Al-Qur'an di ruang sosial yang berbeda yang mempunyai bentuk dinamis, variasi, dan makna yang berbeda. Maka, kajian yang lebih mendalam ini akan menghasilkan informasi yang berbeda. Sehingga kajian pada tradisi pembacaan Surah *Al-Ikh̄lās* di majelis ibu-ibu Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek bisa menambah wawasan dalam kajian Qur'an yang hadir di tengah kehidupan sosial.

B. Fokus Penelitian

Rumusan pokok permasalahan pada penelitian ini ditentukan berdasarkan kajian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana fokus penelitian diantaranya ialah:

1. Bagaimana sejarah dan praktiktual Surah *Al-Ikh̄lās̄* yang bersamaan dengan sejarah santrinisasi di Desa Ngentrong pasca 1965?
2. Bagaimana historiografi lokal Desa Ngentrong ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pengkajian yang akan didapatkan berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya ialah:

1. Untuk menjelaskan sejarah dan praktiktual Surah *Al-Ikh̄lās̄* yang bersamaan dengan sejarah santrinisasi di Desa Ngentrong pasca 1965.
2. Untuk mendeskripsikan historiografi lokal Desa Ngentrong.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangsih dalam dunia pendidikan pada aspek Al-Qur'an bidang Living Qur'an serta mampu dijadikan rujukan literatur atas penelitian selanjutnya menjadi harapan dari adanya penelitian ini. Penelitian ini semoga bisa menambah wawasan masyarakat terkait pentingnya menghadirkan Al-Qur'an bagi arti hidup mereka, terutama tentang Surah *Al-Ikh̄lās̄* yang diketahui sangat bermanfaat dari tradisi-tradisi sebelumnya.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan adanya penelitian mengenai surat *Al-Ikh̄lās̄* ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, diantaranya:

- a. Sebagai tendensi yang ditujukan pada jama'ah ibu-ibu supaya memiliki sikap budi pekerti serta memperoleh ilmu yang manfaat.
- b. Sebagai sarana memupuk iman serta keistiqamahan dalam beribadah.
- c. Penelitian ini ditujukan supaya dapat mempersembahkan informasi dan wawasan bagi pembaca.
- d. Penelitian ini semoga bisa menjadi batu pijakan referensi pembahasan Living Qur'an selanjutnya. Dan memunculkan penulis-penulis yang lebih baik.

E. Kajian Pustaka

Tradisi pembacaan surah *Al-Ikhlāṣ* merupakan tema yang banyak dikaji peneliti dahulu, dan ada kaitannya dengan sejarah santrinisasi pasca 65. Seperti pada Jurnal Akhmad Rizqan Khamami yang berjudul *Nasionalis Cum Nahdliyin: a new identity for nominal Javanese Muslims*. Pada jurnal ini di terangkan bahwa masyarakat di Desa Tanggungnung yang terletak di Kabupaten Tulungagung merupakan masyarakat yang memiliki identitas Nasionalis dan Nahdliyin, namun mereka menyebut dirinya sebagai Nahdliyin yang masuk pada Nahdlatul Ulama (organisasi muslim tradisional yang mengarah pada Islam mistis) tidak mau menyebut diri mereka sebagai muslim nominal. Padahal kenyataanya masyarakat Desa Tanggungnung lalai pada ritual-ritual Islam seperti shalat, puasa, menghidupkan masjid, dan lain-lain. Namun mereka selalu hadir di setiap undangan tahlilan di rumah orang. Karena sejarah masyarakat desa ini

merupakan anggota PKI dan umumnya disebut sebagai masyarakat abangan, desa ini mengalami masa santrinisasi dari tahun ke tahun hingga saat ini walaupun mereka masih banyak yang tidak melaksanakan ritual Islam lainnya tahlilan adalah tradisi yang rutin dilakukan. Bedanya dengan penelitian yang saya kaji adalah macam rutinan yang dilakukan, yang saya kaji adalah tradisi membaca Surah *Al-Ikh̄lās*.¹

Tidak hanya itu jurnal yang di teliti oleh Azar Dwi Saputra dari UNSIQ Jawa Tengah yang berjudul “tradisi pembacaan 100.000 Surah *Al-Ikh̄lās* dalam ritual kematian di Tengah pandemi covid-19” (kajian Living Qur’an di Desa Candimulyo Kecamatan Kretek Kabupaten Wonosobo). Di jurnal ini Azar menyampaikan *dzikir fida'* Surah *Al-Ikh̄lās* sebanyak 100.000 kali yang di laksanakan selama 7 hari berturut turut bermakna akan meringankan siksa kubur dari jenazah yang di do’akan serta terbebas dari api kesengsaraan. Media yang digunakan adalah batu kerikil. Namun pada saat wabah *covid-19* muncul mengalami perubahan yang awalnya dibaca 100.000 kali akhirnya ada penurunan karena hanya keluarga dan tetangga sekitar yang hanya boleh melaksanakan itu pun juga dengan jaga jarak. Walaupun ada wabah ini namun bagi warga sekitar tidak akan menghilangkan tradisi ini.² Sedangkan artikel yang saya kaji ditujukan

¹ Akhmad Rizqan Khamami, *Nasionalis-cum-Nahdliyin: a new identity for nominal Javanese Muslims*. (UIN SATU Tulungagung: Contemporary Islam, 2022)

² Azar Dwi S. *Tradisi Pembacaan 100.000 Surah Al-Ikhlās Dalam Ritual Kematian Di Tengah Pandemi Covid-19*. (Wonosobo : Jurnal UNSIQ, 2023), hlm 10-14.

kepada seluruh individu masih bernafas ataupun bagi individu yang sudah tiada.

Jurnal yang diteliti oleh Najwah Arsyad, dkk dari UIN Alaudin Makassar tentang tradisi Mattamalhoja di desa Allakuang, Sulawesi Selatan, pada jurnal ini juga menggunakan Surah *Al-Ikh̄lās* (1000x) sebagai praktik Living Qur'an dan juga ditambah dengan Surah Al-Insyirah (99x). Praktik ini menggunakan media biji asam, dupa dan gula. Makna dari praktik ini supaya hajat yang diinginkan segera terkabul. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari. Untuk mengikuti tradisi ini ada beberapa syarat dimana tidak semua orang bisa mengikuti, walaupun demikian tradisi ini masih dilaksanakan sampai sekarang.³ Sedangkan pada penelitian ini siapapun yang hendak mengikuti tradisi pembacaan surah *Al-Ikh̄lās* diperbolehkan.

F. Metode Penelitian

Sub bab ini sangatlah penting dalam proses penelitian, supaya terbentuknya karya yang baik. Langkah-langkah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini memiliki data yang berasal dari lingkungan masyarakat, sehingga penelitian lapangan atau *field research* dan *library research* akan di mix pada kajian ini dan menjadi jenis penelitian. Pada saat

³ Najwah Arsyad. Dkk, *Mattamalhoja Sebagai Tradisi Pengabulan Hajat Masyarakat Allakuang Sidrap*, (Makassar : Tafser, 2023), hlm 8-10.

pengambilan data, peneliti ikut serta dalam pelaksanaan praktik tradisi pembacaan Surah *Al-Ikh̄lās* di majelis ibu-ibu Desa Ngentrong Kecamatan Karangn Kabupaten Trenggalek, oleh sebab itu pendekatan kualitatif berjenis deskriptif ini ditetapkan sebagai metode penelitian, yakni metode penelitian yang menggunakan data kualitatif serta mendeskripsikan fakta lapangan yang kemudian di analisis menggunakan historiografi lokal pendekatan antropologi. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif sangatlah tepat menurut penulis untuk meneliti kajian Living Qur'an pada tradisi pembacaan Surah *Al-Ikh̄lās* di majelis ibu-ibu Desa Ngentrong Kecamatan Karangn Kabupaten Trenggalek.

2. Sumber pengumpulan data

a. Sumber Data primer

Pengambilan bahan riset dihasilkan dengan spontan oleh penulis merupakan pengertian sumber data primer. Hasil ini didapat dengan observasi spontan ke lokasi penelitian,⁴ yakni di majelis ibu-ibu Desa Ngentrong Kecamatan Karangn Kabupaten Trenggalek. Serta wawancara dengan kyai majelis dan jama'ah ibu-ibu yang merupakan partisipan bagi riset ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder ini ialah hasil pelengkap yang diterapkan guna menambah data awal.⁵ Pada riset ini hasil tambahan yang digunakan

⁴ Muhlisin Sidik, *Panduan Praktis Menyusun Karya Ilmiah Remaja*, (Serang: Saintifika Reserch, Training dan Consulting, 2012), hlm 62.

⁵ *Ibid*, hlm 63

peneliti untuk melengkapi ialah beberapa jurnal serta artikel, buku-buku, dan skripsi yang memiliki korelasi pada tema penelitian ini.

3. Teknik pengumpulan data

Beberapa cara penulisan yang dipakai peneliti guna menyusun hasil antara lain:

a. Observasi

Peninjauan langsung terhadap objek lokasi serta subjek penelitian dalam mengambil data ialah arti dari observasi. Penulis melaksanakan observasi ini langsung ke Kabupaten Trenggalek Kecamatan Karangannya tepatnya di Desa Ngentrong. Majelis ini berada di dalam naungan madrasah yang bernama Ar-Raudhah, yang memiliki Taman Pendidikan Al-Qur'an serta Madrasah Diniyah, hadrah, dan majelis ibu-ibu. Objek yang diamati berupa aktivitas yang dilaksanakan ketika tradisi dilaksanakan. Untuk hasil pengamatan berupa data-data atau informasi mencakup semua yang ada dan terjadi, yang dapat dilihat oleh pancaindra.

Penulis mengikuti kegiatan tradisi ini ketika kkn di desa itu dari bulan Januari sampai bulan Juni 2023, yang ditunaikan saat hari Senin serta Kamis setelah shalat Ashar. Kemudian mengobservasi, wawancara, dan meneliti dari bulan Januari 2024 sampai April 2024.

b. Wawancara

Teknik pengambilan data langsung oleh peneliti kepada subjek penelitian dengan melakukan tanya jawab disebut wawancara. Proses

tanya jawab yang dilakukan dapat dilangsungkan kepada narasumber maupun orang terdekatnya. Terdapat tiga informan yang diusung dalam penelitian ini, diantaranya ialah informan utama, kunci, serta pendukung. Informan utama adalah beberapa ibu-ibu majelis, sedangkan Kyai dari majelis ini, ialah Bapak Sudar atau akrab disebut Mbah Dar beserta istrinya Ibu Ganda merupakan informan kunci, dan informan pendukung adalah masyarakat sekitar madrasah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dari tempat penelitian berupa buku, foto atau lain sebagainya. Sebelum penulis mengobservasi kegiatan tradisi ini, penulis mengawalinya dengan mendatangi *dalem* (rumah) Mbah Dar di Dusun Jampi Desa Ngentrong Kecamatan Karangn Kabupaten Trenggalek, untuk meminta izin dan mewawancarai beliau.

Pada penelitian ini penulis memanfaatkan metode penelitian historiografi menggunakan pendekatan antropologi yang memiliki lima tahapan yaitu penentuan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, dan penafsiran yang mana setelah empat tahap tersebut akan menjadi sebuah karya yang dapat di nikmati masyarakat. Historiografi adalah karya penulisan sejarah yang benar-benar terjadi dimasa lampau dan kita coba representasikan kembali meski tidak sesuai dengan apa yang terjadi dimasa lampau, sejarah penulisannya secara khusus.

4. Lokasi

Lokasi pada penelitian ini adalah tempat terjadinya penelitian ini dilaksanakan. Pada penelitian ini lokasi yang di gunakan oleh penulis adalah majelis ibu-ibu di Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek. Desa ini merupakan salah satu desa di Trenggalek yang terdapat banyak UMKM seperti pengrajin batu bata, pembatik, dan tempe kripik. Sedangkan tema yang diangkat dari desa ini adalah “Tradisi pembacaan Surah *Al-Ikh̄lās* di majelis ibu-ibu Desa Ngentrong Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek”. Di majelis ibu-ibu ini banyak kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap harinya salah satunya pembacaan surah *Al-Ikh̄lās*, rutin ini dibaca sebanyak seribu kali, yang dilaksanakan pada hari senin dan kamis setelah sholat asar.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya mempermudah dalam penelitian serta meringankan *reviewer* dalam memahami hasil riset ini, maka penulis menggunakan penataan pembahasan pada setiap bab. Bab ini tersusun oleh sub bab yang mana telah penulis uraikan sebagaimana dibawah ini :

BAB I : Yakni berisikan pendahuluan yang terdiri atas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil riset, kajian pustaka, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

- BAB II : Yakni berisikan landasan teori yang terdiri atas kajian Living Qur'an, wawasan surah *Al-Ikhlaṣ*, wawasan tradisi, dan wawasan historiografi.
- BAB III : Yakni berisikan sejarah berdirinya madrasah dan majelis ibu-ibu di Desa Ngentrong, serta praktiktual penerapan membaca Surah *Al-Ikhlaṣ* pada majelis ibu-ibu di Desa Ngentrong yang bersamaan dengan sejarah santrinisasi di Desa Ngentrong pasca 1965.
- BAB IV : Yakni berisikan historiografi lokal Desa Ngentrong.
- BAB V : Yakni berisikan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.